

BAB I

PENDAHULUAN

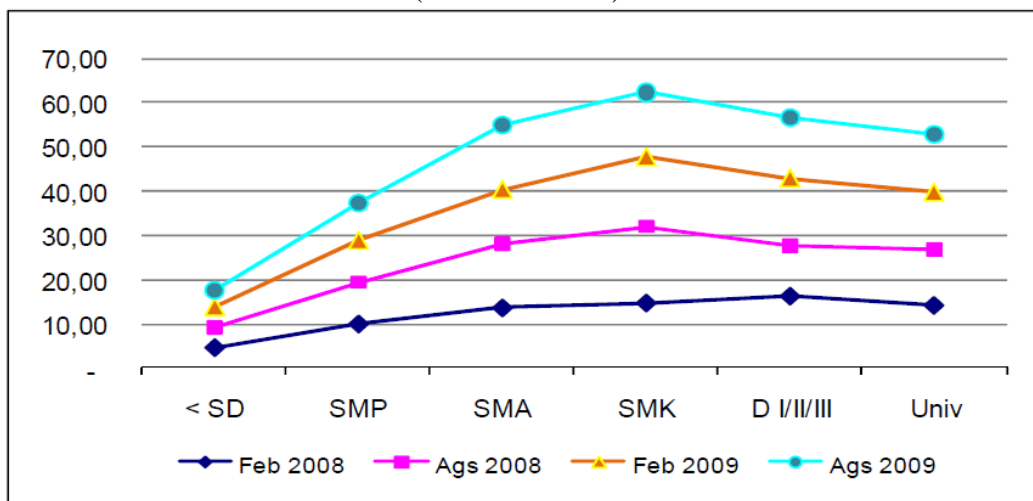
A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi saat ini telah berdampak kepada munculnya bidang-bidang baru dalam dunia pekerjaan. Bidang pekerjaan semakin terdiferensiasi atau terspesifikasi di samping dirasakan semakin banyak juga mempersyaratkan kemampuan yang lebih tinggi, sehingga persaingan untuk memasuki dunia kerja juga semakin ketat dan kompetitif. Di sisi lain, sistem penerimaan kerja yang berorientasi pada formasi, kini cenderung berubah kearah kualifikasi dan kompetensi. Akibatnya, apabila seseorang tidak mempersiapkan diri secara baik dan maksimal sebagai sumber daya manusia yang handal, dikhawatirkan akan kalah dalam persaingan di dunia pekerjaan, yang pada akhirnya akan menjadi pengangguran.

Perkembangan situasi ketenagakerjaan umum di Indonesia selama tiga tahun terakhir (2007-2009) menggambarkan perubahan yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik, walaupun di beberapa daerah terjadi musibah bencana alam dan perubahan ekonomi global yang berdampak terhadap aktivitas ekonomi dan lapangan kerja di Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2009 untuk semua tingkat pendidikan mengalami penurunan, kecuali TPT untuk pendidikan Sekolah

Menengah Atas, Diploma dan Sarjana yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0,19 persen, 2,45 persen dan 0,49 persen.

Grafik 1.1.
Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia
Menurut Pendidikan Februari 2008 – Agustus 2009
(Dalam Persen)



Sumber : BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional Tahun 2007-2009 (Diolah Pusdatinaker)

Berdasarkan grafik 1.1, TPT untuk pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih mendominasi yaitu sebesar 14,59 persen pada Agustus 2008, TPT SMK pada Februari 2009 sebesar 15,69 persen dan TPT SMK pada Agustus 2009 sebesar 17,26 persen. Padahal, sejak tahun 2007 kebijakan pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) hingga pada tahun 2015 menargetkan proporsi SMK : SMA menjadi 70 : 30, dengan harapan agar lulusannya yang ingin bekerja bisa langsung masuk ke pasar kerja (BPS, 2009).

Implikasinya, lulusan SMK selain memiliki kompetensi lulusan yang dibutuhkan dunia kerja, juga dituntut memiliki daya adaptasi dan daya saing

yang tinggi. Dengan demikian, akan berdampak terhadap meningkatnya daya serap dunia industri terhadap lulusan SMK dan sekaligus akan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Di sisi lain, walaupun pemerintah terus mendorong minat lulusan SLTP untuk melanjutkan studi di SMK namun sejauh ini daya serap lapangan kerja terhadap lulusan SMK masih rendah. Idealnya secara nasional yang bisa langsung memasuki dunia kerja sekitar 80-85 persen, sedangkan selama ini yang terserap baru 61 persen (Samsudi, *Republika Online*: Senin, 31 Maret 2008).

Peserta didik pada SMK dibekali oleh berbagai keterampilan yang sesuai dengan bidang kejuruan yang dipilihnya, sehingga diharapkan kelak setelah lulus dapat langsung bekerja atau berwirausaha. Usia siswa SMK berada pada masa remaja (rentang 15/16 – 18/19 tahun) yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal tersebut ditandai terjadinya gejolak di dalam dirinya terkait dengan masalah-masalah sikap, hubungan sosial, moral dan intelektualnya. Perubahan fisik dan psikis pada masa peralihan sangat mempengaruhi dan mengganggu kestabilan kepribadiannya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dalam merancang pembelajaran bagi siswa di SMK perlu mempertimbangkan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan para remaja. Berikut dijelaskan tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (Sumantri M, Shaodih:

2007), mencakup: (1) Memperoleh hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, (2) Memperoleh peranan sosial sesuai jenis kelamin individu, (3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, (4) Memperoleh kebebasan dan melepaskan ketergantungan emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, (5) Melakukan pemilihan dan persiapan untuk jabatan, (6) Memperoleh kebebasan ekonomi, (7) Persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, (8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik, (9) Memupuk dan memperoleh perilaku yang dapat dipertanggungjawabkan secara sosial, dan (10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman berperilaku.

Tugas-tugas perkembangan di atas menggambarkan kebutuhan individu siswa yang harus diperoleh dari pengalamannya selama mengikuti pembelajaran di sekolah, interaksi dengan masyarakat, dan pola hubungan keluarganya. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, pembelajaran di SMK seyogyanya memiliki ciri kepekaan atau daya suai terhadap perkembangan masyarakat dan dunia kerja pada khususnya. Komitmen yang tinggi untuk selalu berorientasi ke dunia kerja ditandai dengan selalu menyesuaikan pada perkembangan ilmu dan teknologi, inovasi dan penemuan-penemuan baru di bidang produksi dan jasa. Dengan demikian, diharapkan pendidikan kejuruan bersifat responsif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi untuk

menghadapi prospek karir siswa sebagai calon tenaga kerja tingkat menengah dimasa mendatang.

Dewasa ini masalah karir merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan sebagian besar waktu, tenaga dan pemikiran banyak tercurah ke hal-hal yang berkaitan dengan karir. Karir secara sangat terbatas sering dikaitkan dengan pekerjaan dan jabatan yang ujung-ujungnya memberikan penghasilan. Padahal karir tidak sesederhana itu, karir lebih dari sekedar memperoleh pekerjaan dan jabatan. Karir memiliki perspektif jangka panjang dan terkait dengan tujuan hidup. Karir sangat berkaitan dengan perkembangan personal seseorang dan menjadi bagian penting dalam kesuksesan hidup. Mengingat nilai strategisnya, karir perlu direncanakan secara baik.

Menurut Isaacson & Brown (1997) pekerjaan tidak serta merta merupakan karir. Pekerjaan (*work, job, employment*) bersifat sementara, artinya masih memungkinkan seseorang merasa kurang cocok dan cenderung berubah-ubah, sehingga menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sedangkan karir (*career*) merupakan pekerjaan atau jabatan yang diyakini sebagai panggilan hidupnya, yang mewarnai seluruh gaya hidupnya. Oleh karena itu, dalam memilih karir dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang.

Siswa SMK harus sudah memahami pentingnya memilih karir, karena akan memotivasi dirinya untuk memperoleh keterampilan yang akan

dibutuhkan dalam memilih karir setelah lulus sekolah. Oleh karena itu, sejak masuk sekolah siswa perlu dipersiapkan dan dibantu untuk merencanakan hari depan yang lebih cerah, dengan cara memberikan bimbingan dan konseling karir di sekolah. Persiapan diri dan pemilihan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau karir merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting dimasa remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karir dimasa remaja meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi perkembangan karirnya adalah nilai-nilai kehidupan yang ia anut, taraf inteligensi, bakat khusus yang dimiliki, minat, sifat, informasi tentang bidang-bidang pekerjaan, serta keadaan fisik seseorang. Sedangkan faktor eksternal yang akan mempengaruhi perkembangan karir seseorang adalah masyarakat (lingkungan sosial budaya), keadaan sosial ekonomi suatu negara atau daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh dan ekspektasi dari keluarga besar dan inti, pendidikan, pertemanan, serta tuntutan yang melekat pada masing-masing pekerjaan.

Beberapa permasalahan yang dialami para siswa SMK saat ini, di antaranya ada kecenderungan siswa SMK belum mampu mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya dan belum mampu menyelaraskan kemampuan tersebut untuk memilih karir yang sesuai dengan keadaan dirinya. Oleh karena itu, masalah pilihan karir siswa SMK memegang peranan sangat penting karena siswa diharapkan setelah lulus

dapat sukses membina karir dimasa depan. Namun dalam kenyataannya banyak lulusan SMK menghadapi kesulitan dalam menentukan jenis-jenis pekerjaan yang sesuai dengan potensinya, tidak dapat menerapkan keterampilan yang diperolehnya di masyarakat, dan bahkan tidak dapat mengambil keputusan dalam pilihan karirnya.

Lulusan SMK kurang memahami dirinya dan keadaan lingkungan dunia kerja yang akan digelutinya. Mereka merasa belum siap untuk memulai bekerja sebagai awal dalam meniti karir yang dipilihnya, bahkan walaupun mereka bekerja ternyata tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adanya rasa ketidakpuasan dalam bekerja dan cenderung asal mendapat pekerjaan, di samping ada juga yang memilih untuk berwirausaha atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hasil identifikasi kesenjangan kompetensi lulusan SMK untuk bekerja di dunia usaha dan industri (DUDI), baik pada aspek *hard skill* maupun *soft skill* mengindikasikan bahwa SMK perlu memberikan perhatian yang lebih dalam membekali lulusannya. Pengembangan secara berimbang baik aspek *hard skill* seperti: pemahaman instruksi kerja, wawasan kerja, kesehatan dan keselamatan kerja, dan pemahaman *standart operational procedure* (SOP) yang diterapkan di DUDI, maupun aspek *soft skill* seperti: kedisiplinan, kejujuran, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan adaptasi, harus menjadi prioritas utama pihak SMK. Hal di atas sejalan dengan pendapat Chaniago, B., (2009) bahwa *soft skill* adalah kemampuan

yang digunakan dalam berinteraksi, berhubungan, serta bekerja sama dengan orang lain. *Soft skill* begitu signifikan diperlukan oleh siswa-siswa SMK sebagai persiapan terjun di dunia kerja.

Siswa yang memiliki kematangan akan dapat menentukan pilihannya sendiri tanpa dibingungkan oleh pengaruh-pengaruh dari luar dirinya, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Hal ini berarti dengan memiliki tingkat kematangan yang tinggi dalam bidang vokasional, siswa tidak akan bergantung pada orang lain, khususnya guru bimbingan dan konseling (BK) dalam melakukan eksplorasi dan komitmen vokasional. Mungkin mereka membutuhkan informasi dari orang lain, tetapi sebagai pribadi mereka bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Mereka akan memandang guru BK sebagai "salah satu" sumber informasi, bukan "satu-satunya" sumber informasi.

Kematangan karir siswa SMK adalah kematangan dalam memilih karir yang akan menjadi pilihan dan jalan hidupnya dimasa depan. Pemilihan karir merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat bagi mereka yang mencari banyak kepuasan dari pekerjaannya. Pemilihan karir yang dibuat pada awal proses perkembangan vokasional sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan selanjutnya, sehingga untuk membentuk sikap tersebut secara optimal, di SMK mutlak dibutuhkan program bimbingan karir.

Program bimbingan dan konseling karir di SMK bertujuan agar siswa mampu untuk memahami dirinya, tingkat kemampuannya, dan mampu mengetahui gambaran yang lengkap tentang karakteristik karirnya. Dengan adanya bimbingan dan konseling karir di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan profesionalisme dalam menghadapi dunia kerja dan kematangan siswa dalam memilih karir yang akan dijalaninya nanti berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Sejalan dengan itu, Prayitno,dkk. (1996:45) menjelaskan hakekat bimbingan karir kejuruan pada kurikulum SMK dengan memberi tekanan utama pada penyiapan siswa untuk berkarir dan memasuki dunia kerja, di samping tidak menutup kemungkinan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kecenderungan penyelenggaraan bimbingan dan konseling karir belum sesuai dengan hakikat bimbingan dan konseling karir di SMK pada umumnya. Siswa masih belum mengetahui arti pentingnya layanan bimbingan dan konseling karir bagi dirinya. Akibatnya, ketika guru BK masuk ke kelas untuk memberi penjelasan secara umum tentang segala sesuatu yang menyangkut prospek karir, siswa terkadang masih menyepelkan. Artinya, program bimbingan dan konseling karir tersebut belum dilaksanakan secara terarah, sistematis dan optimal, sehingga terlihat kurang efektif. Hal ini terjadi karena program layanan bimbingan dan konseling karir masih dilaksanakan secara insidental.

Salah satu pentingnya bimbingan dan konseling di SMK, terutama bidang karir adalah memberikan gambaran dan harapan yang akan dicapai oleh siswa dimasa yang akan datang di dunia karirnya. Hal di atas, mengindikasikan perlu dikembangkan suatu model bimbingan dan konseling karir yang efektif. Adanya keterpaduan antara program bimbingan karir dan pembelajaran di sekolah akan menghasilkan lulusan SMK yang siap kerja dan memiliki kematangan karir. Salah satu pendekatan konseling karir yang bertujuan untuk meningkatkan kematangan karir siswa adalah konseling karir *trait and factor*.

Pendekatan *trait and factor* sebagai kerangka pikir juga menjadi dasar pemberian bantuan pendahuluan bagi siswa untuk melakukan analisis diri, analisis pekerjaan (misalnya kegiatan bimbingan kelompok yang bertujuan memperoleh gambaran diri vokasional, pemberian dan eksplorasi informasi karir), dan mengintegrasikannya dalam wujud penentuan pilihan karir dalam layanan-layanan bimbingan yang kontinyu, baik berupa pertemuan individual maupun layanan-layanan lain.

Beberapa alasan peneliti terkait dengan perlunya konseling karir *trait and factor* untuk meningkatkan kematangan karir siswa ditinjau dari hakekat teori *trait and factor*, adalah: *Pertama*, setiap individu memiliki seperangkat *trait* yang unik yang dapat diukur secara valid dan reliabel (akurat dan stabil); *Kedua*, bidang pekerjaan menuntut individu memiliki *trait* tertentu untuk mencapai keberhasilan, meskipun individu pekerja yang memiliki *trait*

dengan rentangan dan jenis karakteristik (kemampuan) yang beragam akan menuai keberhasilan dalam pekerjaan yang tersedia; *Ketiga*, memilih pekerjaan adalah proses yang agak linier/langsung dan mungkin dilakukan dengan mencocokkan *trait* yang dimiliki individu dengan tuntutan bidang kerja tertentu; dan *Keempat*, semakin dekat hubungan (kesesuaian) antara karakteristik personal (*trait*) dengan tuntutan dunia kerja, akan semakin besar kemungkinan sukses kerja yang berupa produktivitas dan kepuasan kerja (*productivity and satisfaction*).

Menurut pandangan Holland (1997) bimbingan dan konseling karir di institusi pendidikan menengah dan masa awal pendidikan tinggi menekankan pada pemahaman diri tentang kualitas vokasional yang dimiliki seseorang dan pada informasi yang akurat mengenai berbagai lingkungan okupasi, sehingga membantu siswa mengenal diri sendiri dan mengenal ciri-ciri lingkungan. Kedua hal ini sangat diperlukan sebagai masukan dalam memikirkan pilihan okupasi secara matang. Bimbingan dan konseling karir memiliki tujuan diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan tentang dunia kerja dan dapat mengembangkan sikap, nilai-nilai diri sendiri serta dalam menghadapi pilihan pekerjaan dan persiapan memasukinya.

Belum berkembangnya kematangan karir siswa, berarti siswa tidak menunjukkan tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku karir yang diharapkan terjadi sesuai dengan usianya. Akibatnya siswa dapat mengalami

hambatan perkembangan karir yang akan berdampak negatif terhadap kematangan kompetensi karir dan kematangan sikap karir. Ketidakmatangan kompetensi karir siswa ditunjukkan oleh siswa tidak mampu mengukur diri, siswa tidak optimal dalam menguasai informasi jabatan atau pekerjaan, siswa tidak tepat dalam menentukan tujuan karir, siswa kurang mampu membuat perencanaan karir, dan siswa kurang mampu memecahkan masalah yang mereka temui dalam berkarir. Sementara itu, ketidakmatangan sikap karir siswa ditunjukkan oleh sikap ragu siswa pada saat membuat keputusan karir, siswa kurang melibatkan diri dalam membuat pilihan karir, siswa kurang mandiri dalam pilihan karir, dan siswa tidak memiliki orientasi karir yang jelas.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Pada usia remaja (siswa SMA/SMK) seseorang seharusnya telah mengambil keputusan karir. Untuk dapat memilih dan merencanakan karir secara tepat, dibutuhkan kematangan karir. Kematangan karir meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih suatu pekerjaan, dan kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Kematangan dalam menentukan pilihan karir dan langkah-langkah pendidikan dan pelatihan yang tepat akan mengantar seseorang menjadi individu memiliki kematangan karir yang mempunyai

daya saing dalam bursa kerja. Sebaliknya, belum matangnya karir seseorang dapat menyebabkan kesalahan dalam mengambil keputusan karirnya.

Siswa SMK dalam memilih karir yang tepat memerlukan tingkat kematangan karir yang baik, karena tingkat kematangan karir mempengaruhi kualitas pemilihan karir. Kematangan atau sikap kemandirian siswa SMK adalah kematangan dalam memilih karir yang akan menjadi pilihan dan jalan hidupnya di masa depan. Pemilihan karir merupakan proses pengambilan keputusan yang berlangsung sepanjang hayat bagi mereka yang mencari banyak kepuasan dari pekerjaannya. Pemilihan karir yang dibuat pada awal proses perkembangan vokasional sangat berpengaruh terhadap pilihan-pilihan selanjutnya, sehingga untuk membentuk sikap tersebut secara optimal, siswa SMK membutuhkan bimbingan dan konseling karir yang tepat.

Melalui bimbingan dan konseling karir di SMK diharapkan siswa mampu untuk memahami dirinya, tingkat kemampuannya serta mampu mengetahui gambaran yang lengkap tentang karakteristik karirnya. Dengan demikian, siswa dapat menumbuhkan profesionalisme dalam menghadapi dunia kerja dan kematangan siswa dalam memilih karir yang akan dijalannya nanti berdasarkan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah model konseling karir *trait and factor* efektif untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK?”. Agar penelitian ini lebih

terfokus, maka secara rinci rumusan masalah penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kematangan karir siswa SMK?
2. Faktor-faktor apakah yang menentukan kematangan karir siswa SMK?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan siswa untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK?
4. Bagaimana model hipotetis konseling karir *trait and factor* untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK?
5. Bagaimana efektifitas model konseling karir *trait and factor* untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan model konseling karir *trait and factor* untuk meningkatkan kematangan karir siswa SMK. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut perlu ditemukan terlebih dahulu gambaran: (1) kematangan karir siswa SMK, (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir siswa SMK, (3) jenis upaya yang dilakukan siswa dalam meningkatkan kematangan karir siswa SMK, (4) model hipotetis konseling karir *trait and factor*, dan (5) efektifitas model konseling karir *trait and factor* dalam meningkatkan kematangan karir siswa SMK.

D. Manfaat Penelitian

Sudjani, 2012
MODEL KONSELING KARIR *TRAIT AND FACTOR*
UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR
SISWA SMK DI KOTA BANDUNG

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk membantu memperkaya dan mengembangkan khasanah teori tentang dinamika kematangan karir siswa dan melengkapi berbagai model intervensi konseling karir untuk meningkatkan kematangan karir. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dipergunakan oleh guru bimbingan dan konseling (konselor) sebagai rujukan dalam memberikan bimbingan karir kepada siswa SMK sehingga dapat meningkatkan kematangan karir siswa. Bagi dunia usaha/industri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal dalam proses rekrutmen tenaga kerja yang terkait dengan tingkat kematangan karir siswa SMK.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri atas lima bab. Bab I berisi pendahuluan meliputi latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan rasional dan pentingnya masalah penelitian untuk diteliti, identifikasi dan perumusan masalah yang menjelaskan variabel-variabel penelitian dan kaitan antar variabel, tujuan penelitian menjelaskan hasil yang ingin dicapai, manfaat penelitian menjelaskan kegunaan hasil penelitian bagi pihak-pihak yang terkait dengan masalah penelitian, dan struktur organisasi penulisan disertasi yang menjelaskan rincian tentang urutan penulisan disertasi dari mulai bab I sampai bab V dan daftar pustaka. Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka yang menjelaskan hakekat bimbingan dan konseling karir di SMK, konseling karir berdasarkan pendekatan *trait and factor*, kematangan karir, hasil

penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III berisi uraian tentang metode penelitian yang menjelaskan pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, pengembangan instrumen, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V berisi uraian tentang kesimpulan dan rekomendasi.